

Accepted: Januari 2022	Revised: Februari 2022	Published: Maret 2022
----------------------------------	----------------------------------	---------------------------------

Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Menggunakan Metode *Quantum Teaching Learning* Kelas V SDI Bukaan Kediri

Mega Dwi Susanti

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

email: Khalishtaathira@gmail.com

Irma Ardiawati

E-mail : Ardiawatiirma67@gmail.com

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

Abstract

This research was conducted at SDI Opening with class V research subjects with a total of 52 students. This research is a type of classroom action assessment, a learning method used by Quantum Teaching Learning. The study was conducted in 2 cycles. The steps used in this study are by pretesting to find out the initial ability of students, then the provision of the material taught, after which students conduct discussion activities in groups. The next stage is posttest, to find out the understanding and learning achievements that students have achieved.

Keywords: *Motivation to Learn; Quantum Teaching Learning Methods; IPA*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di SDI Bukaan untuk mengetahui Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Menggunakan Metode Quantum Teaching Learning. penelitian ini dilakukan di kelas V, dengan responden sebanyak 52 siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas, metode pembelajaran yang digunakan adalah Quantum Teaching Learning. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pretesting untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa, kemudian bekal materi yang diajarkan, setelah itu mahasiswa melakukan kegiatan diskusi secara

berkelompok. Tahap selanjutnya adalah posttest, untuk mengetahui pemahaman dan capaian pembelajaran yang telah diraih siswa.

Kata kunci : *Motivasi Belajar; Metode Quantum Teaching Learning; IPA*

Pendahuluan

Keberhasilan proses pembelajaran merupakan tujuan utama yang diharapkan dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Pembelajaran IPA bertujuan untuk membekali siswa agar mampu memenuhi kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Oleh karena itu, IPA sudah diajarkan sejak pendidikan dasar. IPA sebagai salah satu ilmu dasar pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya.¹Namun sampai saat ini IPA masih dipandang sebagai pelajaran yang membosankan bagi siswa SDI.

Agar proses pembelajaran IPA berjalan dengan baik diperlukan penerapan model pembelajaran yang tepat dengan memanfaatkan fasilitas berupa alat atau media yang telah tersedia dengan sebaik-baiknya dan menggunakan metode untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar. Metode pembelajaran memiliki peran penting sebagai jembatan dalam proses transformasi ilmu dari guru ke siswa. Dalam metode pembelajaran menggunakan cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual ataupun kelompok.²

Berdasarkan wawancara awal dengan guru wali kelas V di SDI Bukaan, diketahui bahwa pada mata pelajaran IPA kelas V guru menerapkan metode ceramah. Penerapan metode seperti ini jika terlalu sering diterapkan juga memiliki kekurangan antara lain : siswa semakin bosan baik kepada mata pelajaran maupun kepada gurunya sehingga siswa enggan berlatih dan malas atau mogok belajar. Kemungkinan ini yang menyebabkan siswa memiliki banyak permasalahan pembelajaran seperti tidak memperhatikan guru ketika mengajar, siswa masih berbicara dengan teman sebangku pada saat guru menyampaikan materi, siswa yang kurang aktif pada saat proses pembelajaran. Masalah kurangnya motivasi belajar pada siswa di kelas V, membuat siswa menjadi pendiam, pasif dan pemalu untuk mengeluarkan pendapat atau bertanya ketika proses pembelajaran IPA berlangsung.

¹ Sujana, ‘Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar’ PT. Indeks, 2013. 15

²Achmad Sabri, ‘Strategi Belajar mengajar Micro Teaching, Jakarta: Quantum Teaching Learning, 2005’. 52

Penerapan model *Quantum Teaching* dirasa sesuai di SDI Bukaan Kelas V pada mata pelajaran IPA. Penerapan model *Quantum Teaching* membuat guru memanfaatkan secara optimal fasilitas yang tersedia di lingkungan sekolah seperti alat peraga IPA dan alat-alat di sekitar mereka. Sehingga dengan penerapan model *Quantum Teaching* mampu memotivasi siswa dengan menciptakan lingkungan kelas yang jauh lebih hidup, nyaman, bermakna dan menyenangkan, dengan menemukan AMBAK (Apa Manfaatnya Bagi Ku) akan memotivasi siswa untuk lebih mendalami apa yang sedang dipelajari dan menghubungkannya dengan dunia nyata. Jika siswa mampu menemukan sesuatu yang menarik baginya, maka peluang untuk siswa termotivasi dalam mempelajari IPA menjadi semakin besar.

Perumusan masalah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan motivasi belajar IPA pada siswa kelas V SDI Bukaan menggunakan model *Quantum Teaching*.

Quantum Teaching ialah kiat, petunjuk, strategi, dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Istilah “*quantum*” dipinjam dari dunia ilmu fisika yang berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Menumbuhkan motivasi belajar juga dapat dilakukan dengan cara menerapkan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa ialah model pembelajaran *Quantum Teaching*.

Dalam sebuah proses pembelajaran sangat diperlukan adanya motivasi. Dengan adanya motivasi belajar siswa, hasil belajar akan menjadi optimal. Selain itu, motivasi juga berfungsi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi belajar. Dengan kata lain, prestasi belajar akan dicapai bila didasari dengan usaha dan motivasi yang kuat.

Mengacu pada latar belakang diatas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas siswa terhadap pembelajaran quantum teaching.
2. Bagaimana aktivitas guru dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan pembelajaran quantum teaching.
3. Apakah pembelajaran quantum teaching dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDI Bukaan.

Sesuai dengan rumusan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan aktivitas siswa terhadap pembelajaran IPA melalui penerapan pembelajaran quantum teching dikelas V SDI Bukaan.
2. Mendeskripsikan aktivitas guru dalam pembelajaran IPA yang menerapkan pembelajaran quantum teching di kelas V SDI Bukaan.
3. Untuk mengetahui peningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDI Bukaan melalui penerapan pembelajaran quantum teaching dalam pembelajaran IPA.

Banyak sekali jenis model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan guru demi tercapainya pembelajaran, karena model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalam kurikulum. Selanjutnya joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita kedalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.³

Hasil belajar yang diperoleh siswa adalah sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa, harus semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh siswa. Dan agar memperoleh hasil yang optimal proses belajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja terorganisasi secara baik.⁴

Kajian Teori

Motifasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan *internal* dan *eksternal* pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Dorongan eksternal adalah dorongan dari luar diri siswa misalnya dari guru atau orang tua, sedangkan internal adalah dorongan yang datang dari diri siswa sendiri mereka lebih banyak diberi kesempatan dan tanggung jawab untuk mengontrol hasil prestasi mereka sendiri. Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

Menurut Mc. Donald, berpendapat *motivasi* adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk

³ Budiningsih. ‘*Belajar dan pembelajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)*’, 67

⁴ Sardiman A.M., ‘*Interaksi dan motivasi belajar mengajar*’, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), Cet.20, 19.

tujuan. Dengan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks. Dari pengertian yang di kemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu:

1. Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
2. Motivasi di tandai dengan munculnya, rasa atau "feeling" afeksi seseorang.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat di katakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian akan bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.⁵

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, media/alat bantu belajar merupakan komponen-komponen yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar siswa.

Pembelajaran IPA

IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan Teknologi, karena IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia, maka hasil penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran di atas dapat tercapai apabila pembelajaran IPA melibatkan siswa secara langsung melalui interaksi dengan lingkungan. Dengan pembelajaran yang sesuai, maka motivasi siswa lebih terpacu dan hasil belajar siswa lebih meningkat.

5 Sardiman, AM, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 73-74

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia Sekolah Dasar termasuk pada tahap operasional konkret yang berpikir secara realistis, yaitu berdasarkan apa yang ada di sekitarnya. Anak pada tahap ini masih sangat membutuhkan benda-benda konkret untuk membantu pengembangan kemampuan intelektualnya. Oleh karena itu, guru seharusnya selalu mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari siswa dengan benda-benda konkret yang ada di lingkungan sekitar.⁶

Metode Quantum Teaching Learning

Kata *Quantum* sendiri berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Jadi *Quantum teaching* menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur-unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas. *Quantum teaching* bersandar pada konsep "Bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka". Hal ini menunjukkan, betapa pengajaran dengan *Quantum teaching* tidak hanya menawarkan materi yang mesti dipelajari siswa. Tetapi jauh dari itu, siswa juga diajarkan bagai mana menciptakan hubungan emosional yang baik dalam dan ketika belajar.⁷ Dan beberapa dari sub-sub tentang metode Quantum Teaching Learning:

Model Quantum Teaching

Quantum teaching di bagi menjadi dua seksi utama yaitu: konteks dan isi. Seperti pengalaman simfoni guru sebagai konduktor dari siswasiswa yang sedang belajar, harus mengubah banyak bagian. Adapun bagian-bagian yang diubah dalam seksi konteks adalah:

- a. Suasana yang menyenangkan.
- b. Landasan yang kukuh.
- c. Lingkungan yang mendukung.
- d. Rancangan belajar yang dinamis

Sedangkan dalam seksi isi, guru akan menemukan keterampilan penyampaian untuk kurikulum apapun di samping strategi yang dibutuhkan siswa untuk bertanggung jawab atas apa yang siswa pelajari yaitu:

- a. Penyajian yang prima
- b. Fasilitasi yang Luwes.

⁶ Darmodjo. *Pembelajaran IPA Kontenporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

⁷ Bobbi DePorter, dkk, *Quantum Teaching*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka), 35

- c. Keterampilan belajar untuk-Belajar
- d. Keterampilan hidup⁸

Quantum Teaching adalah usaha atau interaksi yang dapat mengubah segala sesuatu menjadi lebih baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Quantum Teaching adalah proses pembelajaran dimana terdapat interaksi timbal balik antara guru dan siswa dengan tujuan memperbaiki segala sesuatu menjadi lebih baik.⁹ Dalam pelaksanaannya Quantum teaching melakukan langkah-langkah pengajaran dengan 6 (enam) langkah yang tercermin dalam istilah **tandur** yang merupakan singkatan dari tumbuhkan, alami, namai, *demonstrasikan*, *ulangi*, dan *rayakan*.¹⁰

Tumbuhkan Minat:

Kegiatan ini bertujuan agar siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, menciptakan jalinan dan kepemilikan bersama atau kemampuan saling memahami.

Alami:

Kegiatan ini untuk memberikan pengalaman pada siswa dan memanfaatkan keingintahuan siswa. Strategi yang dapat digunakan antara lain dengan cara memberikan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) untuk praktikum, dan kegiatan yang mengaktifkan pengetahuan yang sudah siswa miliki.

Namai:

Fungsi dari penamaan untuk memberikan identitas, mengurutkan dan mendefinisikan apa yang telah guru ajarkan. Penamaan merupakan informasi, fakta, rumus, pemikiran, tempat dan saatnya guru untuk mengajarkan konsep, keterampilan berfikir, dan strategi belajar.

Demonstrasikan:

Kegiatan ini untuk memberikan siswa peluang menterjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka dalam pembelajaran. Demonstrasi memberikan kesempatan pada siswa untuk membuat kaitan, berlatih dan menunjukkan apa yang siswa ketahui.

⁸ Bobbi DePorter, dkk, *Quantum Teaching*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka), 35

⁹ *Ibid*, 34

¹⁰H. Abuddin Nata,M.A. *Persepektif Isalm tentang Strategi Pembelajaran*,(Jakarta: Kencana,2011), 233

Ulangi:

Pengulangan berfungsi untuk memperkuat koneksi saraf dengan materi yang telah diajarkan. Strategi yang dapat digunakan antara lain memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengajarkan pengetahuan siswa kepada siswa lain dan pengulangan bersama.

Rayakan:

Perayaan memberikan rasa rampung dengan menghormati usaha, ketekunan dan kesuksesan. Strategi yang dapat dilakukan misalnya: tepuk tangan, pengakuan kekuatan pujian (perkataan bagus), poster umum, catatan pribadi, kejutan, persekongkolan, pernyataan afirmasi atau pernyataan yang mendukung.

Kerangka Berfikir Dan Hipotesis

Kerangka Berfikir

Berdasarkan kondisi awal guru melakukan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan tindakan berupa penggunaan model pembelajaran Quantum Teaching Learning. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru berupa melakukan langkah-langkah pembelajaran yang berdasarkan model pembelajaran Quantum Teaching Learning dengan tujuan agar guru dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA.

Hipotesis Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan analisis teoritis beberapa hasil penelitian yang sesuai dan kerangka pemikiran seperti diungkapkan tersebut, maka dalam penelitian ini diajukan rumusan hipotesis tindakan sebagai berikut:

Model pembelajaran Quantum Teaching Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDI Darul Huda Bukaan Kabupaten Kediri dengan indikator keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

Adapun pertanyaan dalam penelitian PTK tersebut yaitu: Apakah dengan penerapan metode Quantum Teaching Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDI Darul Huda? Apa kelebihan dan apa saja dan kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran Quantum Teaching Learning untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDI Darul Huda Bukaan.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) kolaborasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart, dikarenakan mudah dipahami dan dilaksanakan. Model Kemmis dan Mc. Taggart terdiri dari empat langkah atau tahapan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Pembahasan

Deskripsi Kondisi Sebelum Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini dilaksanakan di SDI Darul Huda Bukaan. Sekolah ini terletak di Desa Bukaan, Kabupaten Kediri. Kelas yang akan diteliti adalah kelas V tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 40 orang. Penelitian ini akan dilakukan pada semester ganjil bulan Desember minggu ketiga sampai kelima. Objek penelitian yang di ambil dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA. Penelitian dilaksanakan pada minggu kedua bulan Desember sampai minggu pertama bulan Januari.

Oleh karena penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), maka prosedur penelitian ini sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam suatu proses berdaur/ bersiklus. Setiap siklus terdiri atas empat fase, yaitu: 1) Perencanaan (*planning*), 2) tindakan (*action*), 3) Pemantauan (*observation*), 4) Refleksi (*reflection*). Namun, keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan penelitian pada siklus tertentu bergantung sepenuhnya pada hasil yang dicapai pada siklus terakhir. Bila hasil yang dicapai telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah diterapkan, maka penelitian dihentikan. Bila hasil yang dicapai belum sesuai dengan yang diharapkan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya. Data hasil belajar siswa dikumpulkan dengan metode tes dengan kriteria penskoran yang telah ditetapkan peneliti. Skor yang diperoleh masing-masing siswa akan dihitung kembali menggunakan rumus tertentu untuk bisa dideskripsikan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data ini adalah dengan menggunakan butir-butir soal yang relevan dengan pembelajaran dan indikator pembelajaran yang ingin dicapai.

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan tingkatan tinggi rendahnya hasil belajar IPA siswa. Pada akhir pembelajaran, siswa diberikan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Hasil yang diperoleh siswa berupa skor yang telah ditetapkan dalam tata cara penskoran dan akan dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima. Tingkatan hasil belajar IPA siswa dapat ditentukan dengan membandingkan P atau rata-rata persen ke dalam PAP skala lima dengan kriteria pada Tabel.

Tabel 1. Pedoman Konversi PAP Skala Lima tentang Tingkatan Hasil Belajar Siswa

Persentase	Kriteria Hasil Belajar
90 – 100	Sangat tinggi
80 – 89	Tinggi
65 – 79	Sedang
55 – 64	Rendah
0 – 54	Sangat rendah

Keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan penelitian pada siklus tertentu bergantung sepenuhnya pada hasil yang dicapai pada siklus terakhir. Bila hasil yang dicapai telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah diterapkan, maka penelitian dihentikan. Bila hasil yang dicapai belum sesuai dengan yang diharapkan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya. Penelitian ini dikatakan berhasil jika ketuntasan belajar siswa mencapai KKM minimal 70 dan ketuntasan klasikalnya minimal 85% atau berada pada kriteria tinggi.

Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Siklus 1

Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti telah melakukan observasi awal untuk menemukan masalah tentang pembelajaran dan hasil yang akan dicapai, dengan menerapkan pembelajaran quantum teaching sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kelas V Sekolah Dasar untuk mata pelajaran IPA

pada masing-masing pertemuan. Adapun komponen-komponen dalam rencana pembelajaran siklus pertama ini meliputi : Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, alokasi waktu, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, media /sumber belajar.

Pelaksanaan / Tindakan

Pada siklus 1 alokasi setiap pertemuan adalah 3x35 menit yang dilaksanakan pada Sabtu, 01 Januari 2021. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, dilakukan observasi terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar. Pada siklus 1 didapat hasil sebagai berikut :

a. Hasil Aktivitas Guru

Dari data hasil observasi terhadap aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar pada siklus 1 mencapai 75,7% Hasil ini telah mencapai persentase yang diharapkan dalam pembelajaran yaitu 75% dari seluruh aktivitas guru. Namun ada beberapa tindakan guru yang perlu ditingkatkan utamanya memotivasi siswa, memberi penguatan serta penggunaan waktu sehingga seluruh proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

b. Hasil Aktivitas Siswa

Dari data aktivitas siswa dapat diketahui selama kegiatan pembelajaran pada siklus 1 belum berjalan dengan baik karena memperoleh persentase 64%, sedangkan indikator ketercapaian aktivitas siswa adalah 70% dari tiap aspek yang ditentukan.

c. Hasil Belajar

Berdasarkan data yang diperoleh dalam tes individu pada siklus 1 yaitu jumlah siswa yang memperoleh skor ≤ 65 sebanyak 9 siswa, sedangkan siswa yang mendapatkan skor ≥ 65 sebanyak 15 siswa. Sehingga persentase siswa yang tuntas belajarnya adalah 62,5%, hal ini berarti secara individu siswa belum mencapai ketuntasan belajar karena belum mencapai 70% dari indikator keberhasilan yang ditentukan.

Refleksi

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang diperoleh dari hasil observasi pada siklus I adalah sebagai berikut :

Guru dalam memotivasi siswa untuk aktif melibatkan diri dalam setiap kegiatan belajar mengajar masih kurang. Ketika guru menjelaskan materi, banyak siswa yang kurang menyimak dan sibuk dengan kegiatan sendiri, seperti mengganggu teman, berbicara dengan teman sebangku, meninggalkan tempat duduk, dan

lain-lain. Begitu juga dengan siswa yang memperhatikan cenderung bergerombol di depan. Hal tersebut terjadi karena guru belum menerapkan kontrak belajar yang disepakati saat pembelajaran dimulai. Selain itu guru masih kurang dalam memberikan penguatan terhadap jawaban yang diajukan oleh siswa. Hasil observasi aktivitas guru dinilai mencapai 75,7%.

Aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran masih kurang. Masih ada siswa yang tidak menyimak penjelasan guru dan tidak mengikuti tata tertib yang ditetapkan guru dalam proses pembelajaran. Hasil observasi aktivitas siswa dinilai mencapai 64%. Siswa masih kurang aktif bertanya kepada guru. Hal ini karena siswa masih malu untuk mengajukan pertanyaan.

Hasil evaluasi mencapai rata-rata 67,1 sedangkan ketuntasan klasikal mencapai 62.5%. Guru harus mengatur penggunaan waktu dengan baik agar siswa dapat memperoleh waktu yang cukup saat pelaksanaan evaluasi.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus II diadakan perbaikan antara lain :

- Menerapkan kontrak belajar yang disepakati guru dan siswa.
- Memberikan penghargaan bagi siswa yang telah menyampaikan pendapat atau pertanyaan.
- Memberikan penjelasan materi pembelajaran dengan tepat dan menarik.
- Memberikan motivasi untuk siswa agar berani menyampaikan pendapat atau pertanyaan di depan kelas.

Siklus II

Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II memperhatikan langkah-langkah perbaikan berdasarkan temuan kekurangan pada siklus 1. Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti dengan mengacu pada hasil refleksi pada siklus 1. Selanjutnya dilakukan penetapan alternatif pemecahan masalah yang akan dilakukan pada penyusunan skenario pembelajaran yang mencakup alternatif pemecahan masalah pada siklus 1 yang disusun sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan media alat peraga.

Pelaksanaan dan pengamatan

Pelaksanaan pada siklus II merupakan pengaplikasian dari perencanaan yang telah disiapkan, pelaksanaan dilakukan oleh peneliti di bantu oleh guru kelas 2 sebagai pengamat. Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, sedangkan

pengamat mengamati aktivitas peneliti dalam mengajar dan mengamati proses pembelajaran dengan quantum teaching.

Aktivitas Guru

Pada siklus II terlihat bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas sudah berlangsung baik dimana terjadi peningkatan dari siklus sebelumnya yaitu 75,7% menjadi 82,8% pada siklus II meningkat 7,1%. Pada siklus II guru telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang lebih terinci, sehingga disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran pada siklus II ini lebih berhasil dari kegiatan pembelajaran pada siklus 1.

Aktivitas Siswa

Penerapan media alat peraga dapat meningkatkan aktivitas siswa dimana terlihat dalam proses pembelajaran pada siklus II di kelas sudah berjalan dengan baik, sudah mulai nampak pelaksanaan tutor sebaya antara siswa walaupun masih di bimbing oleh guru. Interaksi antara siswa maupun antara siswa dengan guru sudah ada peningkatan dari siklus sebelumnya. Sehingga hasil belajar siswa meningkat dan kesulitan yang dihadapi siswa bisa teratasi. Peningkatan ini dapat dilihat dari persentase siklus I sebesar 64% dan pada siklus II diperoleh persentase 84%.

Hasil Belajar Siswa

Penerapan media alat peraga ini juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang diperoleh siswa selama pelaksanaan pembelajaran siklus II yaitu jumlah siswa yang memperoleh skor ≥ 65 sebanyak 20 siswa, sehingga persentase siswa yang tuntas belajarnya adalah 83,3%. Persentase ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa dari 62,5% menjadi 83,3% meningkat 20,8% dan guru sudah mampu mengelola pembelajaran di kelas.

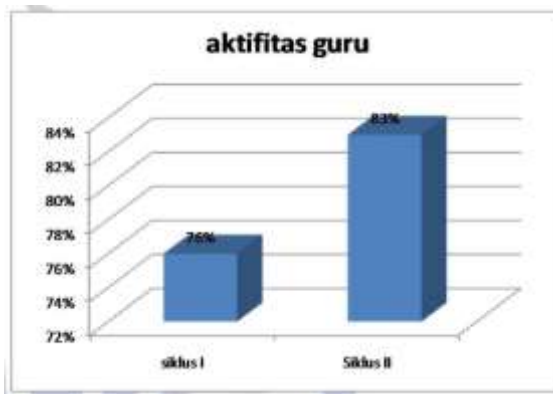
Refleksi

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa maupun terhadap guru, serta hasil tes yang ditunjukkan pada siklus II, maka sebagian besar siswa kelas V sudah memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan. Hal ini disebabkan karena guru telah mampu memberikan informasi dalam masalah selengkap mungkin sehingga siswa dengan mudah dapat memahami maksud dan masalah yang disampaikan, melakukan bimbingan dan pengarahan dalam membangun minat dan antusias. siswa, membangun pembelajaran yang Konduktif dan interaktif, serta penanganan perilaku siswa yang kurang relevan.

Oleh karena itu, pembelajaran pada siklus kedua benar-benar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan guru (peneliti).

Peningkatan hasil penelitian dari siklus I ke siklus II

Aktivitas Guru



Gambar 1 Diagram rata-rata Aktivitas Guru pada siklus 1 dan Siklus II Berdasarkan gambar 1 di atas, rata-rata aktivitas guru pada siklus 1 adalah 75,7% dan rata-rata aktivitas guru pada siklus II adalah 82,8% sehingga dapat diketahui bahwa peningkatan aktivitas guru tiap siklus mencapai 7,1 %.

Hasil Belajar

Tes hasil belajar diberikan setelah penyelesaian materi pada siklus 1 maupun siklus II. Data hasil belajar siswa pada siklus I adalah 62,5% dan hasil belajar siswa pada siklus II adalah 82,8% sehingga dapat diketahui bahwa peningkatan hasil belajar siswa meningkat 20,3%.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi dengan penerapan pembelajaran quantum teaching sesuai dengan harapan peneliti. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan baik aktivitas siswa maupun guru dalam kegiatan pembelajaran aktivitas dan peran guru, yaitu guru tidak lagi menjadi sumber otoritas ilmu tetapi menjadi seorang fasilitator, mediator dan pembimbing yang aktif dan kreatif. Sedangkan hasil belajar siswa yakni: kemampuan siswa dalam memahami materi.

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan sejauh mana kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran dari hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model quantum teaching pada mata pelajaran IPA dengan materi perkembangbiakan tumbuhan secara vegetative buatan.

Berdasarkan hasil aktivitas siswa yang diperoleh dari tindakan siklus I dan II, maka aktivitas siswa dengan kriteria baik sekali, baik, cukup, dan kurang dapat dilihat bahwa rata-rata skor aktivitas siswa pada siklus pertama adalah 3,2 ini menunjukkan bahwa rata-rata skor aktivitas siswa yang diperoleh masih jauh dari yang diharapkan dan pembelajaran belum memuaskan hal ini disebabkan karena:(1)ketika menyampaikan tujuan pembelajaran guru terlalu panjang menyebutkan materi pokok yang dipelajari pada hari itu. Sehingga siswa ramai dan bingung sebenarnya untuk apa tujuan pembelajaran hari itu. (2) guru kurang memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar, sehingga siswa lebih asik bermain sendiri, membuat kegaduhan dan membuat kelas menjadi ramai. (3) guru kurang memperhatikan alokasi waktu dalam kegiatan, (4) pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru kurang merata karena berdasarkan letak tempat duduk yang berdekatan, sehingga kelompok yang didominasi oleh siswa-siswa yang kurang pandai tidak mampu dalam menyelesaikan tugas kelompok dengan baik.

Pada siklus II rata-rata skor yang diperoleh untuk aktivitas siswa adalah 4,2, ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan untuk aktivitas siswa. Dalam pembelajaran di kelas sudah berjalan dengan baik. Di mana sudah mulai nampak pelaksanaan tutor sebaya antara siswa walaupun masih dibimbing oleh guru. Interaksi antara siswa maupun antara siswa dengan guru sudah ada peningkatan dan siklus sebelumnya. Siswa sudah aktif dalam kegiatan belajar dan mampu menjawab pertanyaan guru tentang perkembangbiakan vegetative buatan, sehingga hasil belajar siswa meningkat dan kesulitan yang dihadapi siswa bisa teratasi.

Peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II disebabkan karena telah diberi perlakuan oleh guru (peneliti) terhadap subyek penelitian yakni siswa kelas V SDI Bukaan dengan menerapkan pembelajaran quantum teaching dalam materi perkembang biakan tumbuhan secara vegetative buatan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tes siklus I dan II, maka pemahaman siswa yaitu tingkat tinggi, tingkat sedang, dan tingkat rendah dapat

dilihat pada (terlampir). Pada siklus I siswa yang memperoleh skor 80-100 sebanyak 6 orang dengan rata-rata persentase 25%. Sedangkan siswa yang memperoleh skor 60-79 sebanyak 9 orang dengan rata-rata persentase 38% dan yang memperoleh skor 0-59 sebanyak 10 orang dengan persentase 42%.

Pada siklus II siswa yang memperoleh skor 80-100 sebanyak 11 orang dengan persentase 46%. Sedangkan siswa yang memperoleh skor 60-79 sebanyak 7 orang dengan persentase 13% dan yang memperoleh skor 0-59 tidak ada. Dari data tersebut di atas dapat dilihat pada table (tabel terlampir) menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa di mana siswa sudah dapat memahami materi perkembangbiakan tumbuhan secara vegetative buatan.

Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran yang diterapkan, di mana dalam kegiatan pembelajaran dengan quantum teaching. Siswa lebih termotivasi untuk belajar memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehingga hasil belajar siswa semakin meningkat dan kesulitan yang dihadapi siswa dapat teratasi.

Pencapaian ketuntasan belajar siswa baik secara individu maupun klasikal dapat dilihat bahwa rata-rata tes siklus II telah terjadi peningkatan sebesar 20,3%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dikembangkan secara keseluruhan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adanya peningkatan skor dalam waktu tertentu tersebut merupakan suatu petunjuk bahwa pembelajaran ini dapat digunakan oleh guru. Secara persentase, siswa telah mencapai ketuntasan belajar baik secara individu maupun klasikal. Seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar apabila telah mencapai ketuntasan belajar dengan persentase 65% ke atas dan nilai maksimal.

Dengan demikian materi perkembangbiakan tumbuhan secara vegetatif buatan dapat di ajarkan dengan menggunakan model pembelajaran quantum teaching karena dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kenyataan seperti inilah yang diharapkan membawa sebuah perubahan dalam proses pembelajaran yang mana peran guru yang awalnya sebagai penceramah atau sebagai pentransfer ilmu bagi peserta didik kini bergeser menjadi seorang fasilitator dan seorang mediator yang menghargai setiap kontribusi siswa. Di samping itu juga peserta didik diberikan kesempatan

untuk mengkonstruksi pikirannya sendiri, bukan hanya sebagai peserta didik pasif yang hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru serta mencatatnya dalam buku catatan melainkan menjadi seorang peserta didik yang aktif dan kreatif dalam berbagai hal.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penerapan pembelajaran quantum teaching untuk meningkatkan hasil belajar perkembangbiakan tumbuhan secara vegetative buatan siswa kelas V SDI Bukaan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan quantum teaching dapat meningkatkan hasil belajar secara vegetative buatan siswa kelas V SDI Bukaan. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan persentase hasil belajar dari siklus I yang hanya mencapai 62,5% menjadi 83,3% pada siklus II. Dengan demikian penerapan pembelajaran quantum teaching sangat efektif karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Dengan menerapkan pembelajaran quantum teaching siswa bisa bereksplorasi dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi semangat, lebih bergairah dan tidak bosan. Siswa menjadi senang dalam belajar Ilmu Pengetahuan Alam.
2. Penerapan pembelajaran quantum teaching dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terbukti dari meningkatnya aktivitas guru dari 75,7% menjadi 82,8%, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 64% menjadi 84%. Dari hasil observasi pada saat penelitian diketahui bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran sudah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan telah terlaksana dengan baik. Penerapan pembelajaran dengan quantum teaching dapat meningkatkan aktivitas proses belajar mengajar, membuat siswa menjadi lebih aktif dan mandiri. Selain itu siswa dapat bekerja secara individu maupun kelompok.

Daftar Pustaka

Budiningsih. *Belajar dan pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta, 2005*
Bobbi DePorter, dkk, *Quantum Teaching*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka)

- Darmodjo. *Pembelajaran IPA Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nata Abuddin. *Persepektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011
- Sabri Achmad, *Strategi Belajar mengajar Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching Learning, 2005
- Sardiman A.M., *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011
- Sujana, ‘*Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*’ PT. Indeks, 2013

Copyright © 2022 *Journal Salimiya*: Vol. 3, No.1, Maret 2022, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of Jurnal Salimiya is the property of Jurnal Salimiya and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>